

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 11 Ayat 1 mengamanatkan kepada pemerintah dan pemerintah daerah untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang berkualitas bagi setiap warga negara.

Pendidikan memang telah menjadi penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia untuk pembangunan bangsa, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya manusia di negara-negara lain.

Pendidikan, secara sederhana diartikan sebagai proses perubahan perilaku. Dalam hal ini, produk dari sebuah sistem pendidikan adalah adanya perubahan perilaku dari peserta didik. Ketika perubahan perilaku ini diamati, terkadang didapatkan perilaku yang tidak diinginkan. Salah satu perilaku yang tidak diinginkan adalah adanya kecurangan akademik. Perilaku curang dalam bidang akademik merupakan salah satu bentuk perilaku yang menyalahi norma, karena curang tidak menjunjung tinggi nilai kejujuran.

Ada banyak bentuk-bentuk kecurangan akademik yang dapat ditemui didalam dunia pendidikan saat ini. Beberapa perilaku yang dapat dikategorikan sebagai kecurangan akademik yaitu: kecurangan dengan

menggunakan benda yang tidak diperbolehkan dalam kegiatan akademik seperti penggunaan catatan dalam tes, memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik seperti informasi dan referensi, plagiarisme; dan menolong peserta didik lain dalam melakukan kecurangan akademik seperti mengizinkan peserta didik lain menyalin pekerjaan serta mengingat atau mencari bocoran ujian.

Fenomena kecurangan akademik merupakan salah satu fenomena pendidikan yang sering dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas proses belajar mengajar sehari-hari dan telah dilakukan sebagian besar peserta didik di sepanjang masa pendidikan mereka.

Pada tahun 2001, penelitian yang dilakukan oleh McCabe menunjukkan bahwa 74% peserta didik menengah atas mengaku telah melakukan kecurangan dalam tes. Senada dengan McCabe, Jensen, dkk menemukan bahwa peserta didik menengah atas melakukan kecurangan dalam empat cara termasuk menyalin tugas peserta didik lain, menyalin jawaban ujian orang lain, mengizinkan peserta didik lain untuk menyalin tugasnya, serta mengizinkan peserta didik lain untuk menyalin jawabannya.

Sebuah survey nasional oleh Rutgers Management Education Center di Amerika Serikat menunjukkan bahwa dari 4500 peserta didik tingkat menengah atas ditemukan bahwa 75% dari mereka terlibat dalam kecurangan akademik.¹

¹ Kathy Slobogin, *Survey: Many Students Say Cheating's OK*, 2002, (www.articles.cnn.com/2002-04-05/us/highschool.cheating_1_plagiarism-cheating-students? S=PM:Fyi).

Di Indonesia, kasus kecurangan akademik juga menjadi fenomena yang mewarnai dunia pendidikan. Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Survey Litbang Media Group pada tanggal 19 april 2007 terhadap 480 responden dewasa di enam kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. Hampir 70 persen responden yang ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah, menjawab pernah.²

Contoh lain kasus kecurangan akademik yang kerap muncul menjadi pemberitaan terkait pelaksanaan Ujian Nasional. Pada pelaksanaan Ujian nasional tahun 2010, Wakil Menteri Pendidikan Nasional Fasli Jalal mengungkapkan, Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah menerima 900 lebih laporan kecurangan Ujian Nasional (UN) tingkat SMA dan SMP.

Beberapa survey dan kasus tersebut membuktikan bahwa kecurangan akademik merupakan masalah umum yang terjadi di berbagai negara dan berbagai jenjang pendidikan.

Penelitian mengenai faktor penyebab peserta didik melakukan tindak kecurangan akademik sebenarnya telah banyak dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan akademik

² Suparno, Nyontek, Konsep Diri Yang Lemah, 2011,
<http://www.harianjoglosemar.com/berita/nyontek-konsep-diri-yang-lemah-35342.html>

umumnya berkaitan dengan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan lingkungan sekitarnya.

Tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi berkontribusi dalam tindakan kecurangan akademik peserta didik. Tekanan untuk mendapat nilai yang tinggi mendorong peserta didik untuk melakukan berbagai cara untuk terhindar dari kegagalan akademik, salah satunya dengan melakukan kecurangan akademik.

Dilihat dari faktor situasional, kurangnya pengawasan saat ujian dapat membuka kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan kecurangan akademik seperti menyontek saat ujian. Kurangnya pengawasan pada saat ujian memberikan waktu yang cukup bagi mereka berinteraksi dan melakukan kreativitas dalam menyontek.

Berdasarkan teori pembelajaran sosial oleh Bandura, McCabe dan Trevino menyatakan, pengaruh perilaku teman sebaya mengarahkan seseorang untuk melakukan kecurangan akademik. Hal ini dikarenakan mereka tidak hanya meniru perilaku teman sebaya, namun juga dikarenakan perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah dan dapat diterima.

Anderman menambahkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan akademik diantaranya faktor demografi, perbedaan budaya, efikasi diri, perilaku impulsif, kontrol diri, serta perkembangan moral.

Senada dengan Anderman, Pajares menyatakan, peserta didik yang memiliki efikasi akademik yang tinggi lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam mencapai tujuan dan ketahanan dalam

menghadapi kesulitan. Pajares mengungkapkan bahwa peserta didik dengan kepercayaan diri yang rendah dalam mengerjakan tugas memiliki tendensi untuk berbuat curang.

Dua trait kepribadian yang juga menjadi perhatian dalam konteks kecurangan akademik, adalah prokrastinasi dan kontrol diri. Prokrastinasi merupakan penundaan pengerjaan dan penyelesaian tugas akademik secara sengaja walaupun individu yang bersangkutan mengetahui bahwa penundaannya dapat menghasilkan dampak yang buruk.

Prokrastinasi adalah hal yang biasa dikalangan peserta didik. Konsekuensi prokrastinasi diantaranya ketidaksiapan dalam tes, ketidaksiapan dalam menguasai materi pelajaran meningkatkan kecemasan terhadap tes, sehingga peserta didik pada akhirnya menganggap menyontek sebagai jalan keluar.

Trait kepribadian kedua yang diyakini memiliki hubungan dengan kecurangan akademik yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan suatu kemampuan untuk menyusun membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi yang positif.

Jika dilihat dari teori umum kejahatan oleh Gottfredson & Hirschi, kontrol diri yang rendah, adanya peluang, dan interaksi antara keduanya adalah penyebab utama dari semua perilaku menyimpang, termasuk ketidakjujuran akademis.³

³ Aaron U Bolin, "Self-Control, Perceived Opportunity, and Attitudes as Predictors of Academic Dishonesty", *The Journal of Psychology*, Vol. 138 No.2, 2004, hlm. 102

Gottfredson & Hirschi menyatakan, orang dengan kontrol diri rendah memiliki kepribadian yang mempengaruhi mereka untuk melakukan tindakan menyimpang. Ketika peluang untuk penyimpangan hadir, orang-orang yang kurang kontrol diri tidak dapat menahan godaan. Dalam hal kecurangan akademik, dengan adanya kontrol diri yang baik dalam diri setiap peserta didik diharapkan dapat mengarahkan dan mengatur perilaku mereka menjadi lebih baik.

Berkembangnya praktek kecurangan akademik sangat memungkinkan terjadinya kemunduran pendidikan di Indonesia. Kecurangan akademik tidak boleh dibiarkan berlanjut dan mengakar karena berkaitan dengan kualitas pendidikan yang berakibat pada menurunnya daya saing manusia di Indonesia.

Sebagaimana diberitakan Kompas (3/3/2011) pada kolom “Pendidikan & Kebudayaan”, berdasarkan data dalam *Education for All (EFA) Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan UNESCO dan diluncurkan di New York pada Senin, 1/3/2011, indeks pembangunan pendidikan Indonesia turun dari peringkat 65 pada tahun sebelumnya menjadi urutan 69 dari 127 negara yang disurvei .

Penurunan peringkat pendidikan Indonesia dari peringkat 65 pada tahun lalu menjadi 69 pada tahun ini cukup menyesakkan dada. Pasalnya, peringkat pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan sebuah bangsa. Karena itu, dengan menurunnya peringkat pendidikan tersebut mudah dipahami jika kualitas manusia Indonesia pada umumnya berdaya saing rendah.

Selain itu, dampak yang timbul dari praktek tersebut yang terjadi secara terus menerus ini akan mengakibatkan malapetaka masa depan peserta didik itu sendiri, dimana kebiasaan tersebut akan menyebabkan penurunan daya kreativitas dan daya inovatif seseorang. Apabila kebiasaan ini tidak segera dihilangkan, maka akan menjadi ketergantungan sehingga generasi penerus tidak akan memiliki daya saing yang kuat di tengah persaingan global saat ini. Dan hal yang paling mengkhawatirkan adalah peserta didik akan menanam kebiasaan berbuat tidak jujur, yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor.

Hasil pengamatan awal pada sebagian peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 8 Jakarta, menunjukkan beberapa bentuk tindakan kecurangan akademik terjadi di sekolah ini. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa mereka melakukan kecurangan akademik diantaranya dengan cara menggunakan catatan pada saat ujian, memberikan jawaban kepada teman pada saat ujian, menyalin tugas teman, serta mencari bocoran soal yang akan diujikan ke peserta didik lain yang telah terlebih dahulu ujian.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui seberapa erat hubungan kontrol diri dengan kecurangan akademik pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peserta didik SMK dipilih karena menurut beberapa penelitian dan survey yang telah dilakukan sebelumnya tingkat kecurangan akademik dikalangan remaja pada level sekolah menengah atas tergolong tinggi dan memprihatinkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, ditemukan bahwa penyebab terjadinya kecurangan akademik diantaranya:

1. Faktor demografi yang beragam
2. Tekanan untuk mendapat nilai yang tinggi
3. Kurangnya pengawasan saat ujian
4. Pengaruh negatif teman sebaya
5. Rendahnya efikasi diri
6. Adanya perilaku prokrastinasi
7. Tingkat kontrol diri yang rendah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat dikemukakan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi tindakan kecurangan akademik cukup luas dan kompleks. Maka penelitian ini hanya dibatasi pada: "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecurangan Akademik".

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, permasalahan dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dan kecurangan akademik?.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan diadakannya penelitian lanjutan guna memperkaya penelitian dalam bidang pendidikan khususnya mengenai hubungan antara kontrol diri dengan kecurangan akademik. Sehingga terdapat cara yang tepat untuk mengurangi tindak kecurangan akademik yang terjadi dalam dunia pendidikan.

2) Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pihak otoritas dan pelaku kebijakan institusional dalam mengatasi masalah kecurangan akademik di lingkungan pendidikan.
- b. Bagi Peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka bahwa kontrol diri merupakan hal yang penting dalam mengendalikan tingkah laku dalam kaitannya dengan kecurangan akademik, sehingga peserta didik mampu menghindari perilaku tersebut.